

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan menurut *Kneller* memiliki arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain.<sup>1</sup> Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pengertian pendidikan diperkuat menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wiji suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 20

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 6

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Artinya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran".<sup>4</sup> Pasal 1 ini didukung oleh pernyataan selanjutnya yaitu pada pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang".<sup>5</sup> Berdasarkan pasal tersebut jelas bahwa pendidikan tidak dikhususkan untuk suatu kelompok saja melainkan hak yang diperoleh setiap warga Negara Indonesia termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal seusianya untuk mendapat pendidikan selayaknya dan sebaik-baiknya.

Hak memperoleh pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa:

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam hal layanan pendidikan, karena mereka

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 19

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) hal. 1

dipandang memiliki hambatan dalam beberapa dimensi kehidupan, sehingga dalam layanan pendidikannya harus terpisah dari anak-anak yang “normal” supaya proses pembelajaran tidak terganggu. Namun tidak menutup kemungkinan jika anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah umum dan berbaur dengan anak normal lainnya.

Pengertian pendidikan inklusif dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009, adalah sebagai berikut:

Pendidikan Inklusif merupakan suatu system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Diharapkan dengan adanya peraturan terkait penyelenggaraan pendidikan tanpa diskriminatif tersebut dapat menghilangkan batasan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal seusianya.

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi ditujukan memenuhi target pendidikan untuk semua warga negara dan pendidikan dasar sembilan tahun. Keuntungan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah selain untuk memenuhi hak-hak asasi manusia, hak-hak anak, namun juga dapat mewujudkan kesejahteraan anak. Hal tersebut karena pendidikan inklusi dimulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat tentang

anak difabel yang akan menjadi bagian dari keseluruhan warga negara, tanpa ada diskriminasi. Dengan demikian anak difabel akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan Inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggalkan kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara.<sup>8</sup>

*Sapon-Shevin* menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama dengan teman seusianya. Dengan direncanangkannya pendidikan inklusif di Indonesia

---

<sup>7</sup> Tyas Martika Anggriana dan Rische Pramudia Trisnani, 2016, *Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar*, Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 2, No. 2, hal 158

<sup>8</sup> Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, 2013, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Vol. 2, No. 01, hal 03

maka pemerintah mendukung adanya konsep pendidikan untuk semua (*education for all*) yang ditegaskan melalui Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.<sup>9</sup>

Dari penjelasan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap orang berhak mendapat layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi, dan kesehatan baik secara fisik ataupun mental yang dialami oleh setiap warga negara, tidak boleh menjadi sebab pengurangan hak-nya untuk memperoleh pendidikan. Ketidakmampuan secara sosial dan ekonomi yang dimaksud misalnya, anak tersebut berasal dari keluarga yang berstatus sosial (dianggap) tinggi atau rendah oleh masyarakat di lingkungannya. Anggapan tersebut biasa terjadi ketika orang tersebut menduduki suatu jabatan tinggi, sukses dalam bidang tertentu dan memiliki kekayaan yang berlimpah, atau sebaliknya. Sedangkan kondisi kesehatan yang dimaksud ialah anak tersebut dinyatakan sehat atau memiliki ketidakmampuan secara fisik maupun mental. Namun sebagai warga Negara RI, keadaan tersebut tidak menghilangkan hak anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan.

Kondisi kelahiran setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang telah diperkirakan. Harapan dari orang tua pasti anaknya kelak terlahir sehat, normal, tanpa ada kekurangan sedikitpun. Namun, pada beberapa kasus, harapan itu tak sesuai dengan kenyataan. Anak yang diharapkan lahir

---

<sup>9</sup> Herdina Tyas Leylasari, 2015, *Pengembangan Panduan Identifikasi dan Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi X Surabaya*, Jurnal Ilmiah Prodi Psikologi, No. 01, hal 115

dengan membawa ciri-ciri genetik yang sama bahkan lebih baik dari kedua orang tuanya, atau mewarisi kelebihan-kelebihan dari orang tua dan leluhurnya, ia justru terlahir “berbeda” dari yang lain.

Perbedaan itu seperti adanya kekurangan pada anak tersebut. Misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kebanyakan orang yang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran. Atau justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi diatas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya. Jadi anak dengan ciri-ciri diatas biasanya disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).<sup>10</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan maupun perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental intelektual, sosial dan emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.<sup>11</sup>

Rata-rata anak berkebutuhan khusus terisolasi dari kehidupan sosialnya. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak dapat berperan, bersosialisasi, dan tidak dapat melakukan tugasnya sendiri seperti anak-anak normal yang lain. Tindakan mengucilkan anak berkebutuhan khusus

---

<sup>10</sup> Istilah “ABK” untuk seterusnya akan sering digunakan untuk menyebut Anak Berkebutuhan Khusus.

<sup>11</sup> Herdina Tyas Leylasari, 2015, *Pengembangan Panduan Identifikasi dan Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi X Surabaya*, Jurnal Ilmiah Prodi Psikologi, No. 01, hal 114

adalah tindakan yang tidak tepat karena sebenarnya mereka ada bukan sebagai beban melainkan sebagai sebuah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang bagaimanapun juga perlu kita syukuri keberadaannya.

Antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja banyak orang yang meragukan kemampuan dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otak untuk berfikir.<sup>12</sup> Mereka sama dengan yang lain meskipun terlihat berbeda. Dalam bermasyarakat, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tetap memiliki tugas dan peran dalam porsi yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Adanya perbedaan pada setiap anak, mengharuskan adanya perlakuan secara khusus dalam pengasuhan. Perbedaan individual dapat dilihat dari kecerdasan, potensi, minat, bakat maupun motivasi yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Beberapa diantaranya ada yang mudah menerima pelajaran, namun beberapa yang lain mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>12</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 25

Kesulitan belajar lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas normal.<sup>13</sup> Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menggapai hasil belajar. Pada umumnya kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai adanya hambatan terutama kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Demikianlah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi belajar yang dialami siswa, sosok guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan yang disampaikan kepada anak didiknya tidak hanya memperluas cakrawala berpikir,<sup>14</sup> tetapi juga sebagai motivator dalam kegiatan belajar mempunyai peranan penting dalam mengatasi kesulitan belajar anak tersebut dengan memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu, misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional atau berbagai pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini maka, orang tua tidak boleh memaksakan kemampuan anaknya, tetapi membimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik kedepannya.

---

<sup>13</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ( Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 195

<sup>14</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 138



MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang telah memberikan perhatian lebih terhadap anak berkebutuhan khusus. Beberapa tahun terakhir di sekolah ini mengalami kecolongan terdapat beberapa peserta didik baru yang menyandang label anak berkebutuhan khusus. Pak Shodiq Fajari, S. Pd. I menyampaikan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di MI Miftahul Ulum Plosorejo harus ditangani oleh pihak sekolah dengan baik, salah satunya dengan cara saat awal masuk diidentifikasi dengan cara diperiksakan ke psikiater, supaya dari pihak sekolah dan juga pihak orang tua mengetahui kondisi anak tersebut untuk kemudian dapat diberi penanganan terbaik.<sup>15</sup> Perhatian yang diberikan oleh lembaga ini tidak hanya serta merta saat awal peserta didik baru masuk, akan tetapi terus diberikan untuk mengawal perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut hingga waktu belajar di jenjang sekolah dasar selesai. Perhatian yang berkesinambungan tersebut diwujudkan dalam bentuk dibimbingnya siswa ABK dengan guru kelas yang begitu sabar dalam menuntun siswa ABK menjadi lebih bisa dalam proses pembelajaran dan serta adanya guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di MI Miftahul Ulum Plosorejo.

MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar adalah salah satu Madrasah Ibtida'iyah yang mau menerima Anak Berkebutuhan Khusus

---

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Shodiq Fajari, S.Pd. I selaku Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

untuk diajarkan bersama-sama dengan anak normal lainnya. Terbukti dengan banyaknya kelas yang di dalamnya terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus. Mengingat kondisi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya pendidikan, maka pelaksanaan pembelajaran di sama ratakan. Namun untuk anak berkebutuhan khusus guru kelas lebih memberikan perhatian khusus dengan cara menjelaskan secara perlahan-lahan hingga anak berkebutuhan khusus dirasakan paham atau mengerti. Sedangkan untuk pemberian tugas, untuk anak berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lebih mudah dan dirasa mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas. Selain itu untuk anak berkebutuhan khusus kemampuannya berbeda-beda maka kemungkinan besar guru kelas akan mengalami kesulitan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu sebagai guru kelas harus bisa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus ketika proses pembelajaran di dalam kelas sedang berjalan.

Peneliti kemudian memilih melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar karena lembaga tersebut memiliki guru kelas yang siap untuk membimbing anak berkebutuhan khusus yang berada di dalam kelasnya. Peneliti ingin lebih mendalami bagaimana kontribusi guru kelas dalam mengoptimalkan potensi peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam

skripsi ini dengan judul penelitian “**Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
2. Bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
3. Bagaimana upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menghitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*Dysleksia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menulis (*Dysgraphia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar menghitung (*Dyscalculia Learning*) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berarti pada dunia pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan upaya-upaya apa saja yang harus

dilakukan guru kelas dalam mengatasi masalah kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua anak berkebutuhan khusus memberi motivasi kepada putra putrinya agar semangat belajar serta menumbuhkan kepercayaan dirinya, agar bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat di lingkungannya.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang upaya guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.

e. Bagi Peneliti

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang upaya apa saja yang harus dilakukan guru kelas ketika mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memahami istilah yang terdapat dalam pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Istilah secara Konseptual

#### a. Guru

Guru adalah tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan menengah.<sup>16</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>17</sup>

#### b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah beragam kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung.<sup>18</sup>

#### c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu

---

<sup>16</sup> UU Pasal 27 ayat 3 Tahun 1989

<sup>17</sup> UU Nomor 20 Pasal 39 ayat 2 Tahun 2003

<sup>18</sup> Daniel Halhan & Kauffman James, *Exceptional Children – 9th Edition*, (Massachuest : Alyn & Bacon,1994) hal.56

menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.<sup>19</sup> Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Dalam hal ini yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, *dyslexia*, dan *down syndrome*.

Dilokasi penelitian, yaitu MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar, tidak semua kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada di MI tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut tidak terkumpul dalam satu kelas, melainkan tersebar di beberapa kelas berbaur dengan anak normal lainnya.

## 2. Penegasan Istilah secara Operasional

### a. Guru

Guru adalah seorang yang mendidik setiap anak didiknya dengan penuh ketabahan, ketelitian, dan kecerdasan. Baik itu bapak guru atau ibu guru, semuanya adalah orangtua kedua bagi seluruh peserta didik selama berada di sekolah.

### b. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya

---

<sup>19</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 11

gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa di batasi faktor intelegensi (kecerdasan) maupun faktor eksternal siswa.

c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Penegasan istilah secara operasional tentang judul **“Upaya Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**, adalah upaya seorang guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang dimana siswa tersebut adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dimana anak berkebutuhan khusus tersebut ketika melakukan kegiatan pembelajaran berbaur dengan anak normal lainnya, sehingga guru kelas akan mengalami kendala atau kesulitan-kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pada penelitian ini kesulitan belajar yang dibahas berfokus pada kesulitan belajar yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.



## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam membahas suatu permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Karena itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN:** Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan sesuatu yang berhubungan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

**BAB II: KAJIAN TEORI:** Memaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN:** Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Merupakan paparan data atau temuan penelitian dari hasil penelitian lapangan yang peneliti lakukan.

**BAB V: PEMBAHASAN:** Didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

BAB VI: PENUTUP: Merupakan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dan saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subjek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.